

Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa

Natasya Meilina Damayanti¹, Ma'rifatin Indah Kholili², Adi Dewantoro³

^{1,2,3}Prodi BK, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: natasya.meilnad@gmail.com No. HP 085773037082

Artikel diterima: 6 Februari 2023, direvisi : 25 Mei 2023, disetujui : 1 Juni 2023

Abstract: The aims of this research are: Describe the level of self-confidence, interpersonal communication skills and analyze the relationship of self-confidence with the interpersonal communication of second grade students of SMA Negeri 1 Karanganyar. This research is quantitative research with correlational methods. The population is second grade students of SMA Negeri 1 Karanganyar with a total population of 431 people. The sampling technique is simple random sampling. Sampling was carried out using the Slovin formula which was then obtained from a research sample of 207 people with details of 17-18 people per class. The research instruments are self-confidence scale and interpersonal communication skills scale. The answer choices use the likert scale with 4 answer choices and analyzed using Product Moment Correlation in SPSS. The results of study obtained that students with low communication skills were 17%, medium at 63%, and high at 20%. While the coefficient value of 0.397 with a sig value of 0.000, which means if it is $0.000 < 0.05$ then the confidence variable and the interpersonal communication variable have a relationship. The two have a positive relationship, it means when the level of self-confidence is high, the student's interpersonal communication are also high.

Keywords: high school learners; interpersonal communication; self-confidence

Cara mengutip:

Damayanti, N.M., Kholili, M.I., Dewantoro, A. (2023). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*. 7 (1) 9-17.

<https://doi.org/10.20961/jpk.v7i1.71319>

PENDAHULUAN

Menurut Lauster (Alsa, 2006) kepercayaan diri merupakan sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga individu tersebut tidak merasa cemas dalam setiap tindakan, melakukan apapun yang ia sukai serta bertanggung jawab atas semua perbuatan yang ia lakukan, hangat dan sopan saat berinteraksi dengan orang lain, menerima serta menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi dan mengenali kelebihan serta kekurangan yang dimiliki.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran dalam pembentukan rasa percaya diri peserta didik, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga menjadi lingkungan yang

tepat untuk menumbuhkan rasa percaya diri seseorang. Mengingat pentingnya kepercayaan diri bagi peserta didik demi terwujudnya cita-cita mereka, menurut Lauster kepercayaan diri mempengaruhi sikap hati-hati, ketidaktergantungan, ketidak serakahan, toleransi, dan cita-cita. Apabila peserta didik tidak mendapatkan bimbingan atau dorongan dari sekolah, sampai pada masa dewasa nanti dimungkinkan mereka memiliki rasa kurang percaya diri sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam meraih cita-cita.

Manusia sebagai makhluk sosial dipastikan selalu melakukan hubungan dengan dengan manusia lain baik dalam lingkungan pendidikan maupun non pendidikan. Ihsan (2008) berpendapat bahwasanya pendidikan merupakan proses dimana individu atau peserta didik mengembangkan kemampuan sikap serta tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana mereka hidup, proses sosial dimana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih, terkontrol dan khususnya yang datang dari lingkungan sekolah sehingga ia memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Komunikasi adalah hubungan kontak langsung antar manusia, baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 2004). Dalam konteks ini komunikasi menjadi kebutuhan yang mendasar saat melakukan interaksi dan bertukar informasi dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Menurut Larasati (2008) sekitar 73% komunikasi yang dilakukan seseorang adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi yang dilakukan antar pribadi harus berlangsung baik, bersifat verbal maupun non verbal. Komunikasi yang baik bertujuan agar seseorang yang diajak berkomunikasi mengerti maksud dan tujuan yang disampaikan oleh sang komunikator.

Mengutip pendapat dari Cangara (2011) komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua individu, akan tetapi pada kenyataannya sering terjadi perbedaan pendapat dikarenakan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung menghindari situasi berkomunikasi dibanding menghadapinya karena mereka takut orang lain akan mengejek atau menertawakannya (Rakhmat, 2005). Individu yang kurang percaya diri cenderung diam dalam interaksi sosial atau berbicara dengan gugup.

Komunikasi interpersonal yang kurang baik dipengaruhi oleh kepercayaan diri, kebersamaan, manajemen interaksi, daya ekspresi, dan orientasi terhadap orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal ialah individu memiliki kepercayaan diri rendah (Rakhmat, 2005). Sedangkan peserta didik yang tidak melakukan komunikasi mengakibatkan terjadinya konflik atau kesalahpahaman akibat proses komunikasi yang kurang efektif. Ketidakmampuan berkomunikasi yang berhubungan dengan kepercayaan diri menjadi

permasalahan peserta didik dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan teman sebaya dan lingkungan.

Penelitian ini dilandasi oleh banyaknya penelitian lain yang sudah dilakukan mengenai komunikasi interpersonal yang dipengaruhi oleh kepercayaan diri sehingga peneliti ini melakukan verifikasi pada subjek yang dipilih yaitu siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2018) berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP” memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal yaitu sebesar 0,628 atau 62,8% komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Jika kepercayaan diri siswa tinggi maka komunikasi interpersonal siswa tinggi pula. Penelitian lain dilakukan oleh Andini (2019) yang berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal” memperoleh koefisien 0,736 atau terdapat hubungan signifikan dan positif antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 52,6 % terhadap komunikasi interpersonal, sementara sisanya 47,4 % ditentukan oleh faktor lain di luar kepercayaan diri (Purnamaningsih, dkk, 2003).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Studi korelasi dapat dilakukan sebagai awal untuk proses penelitian yang lebih kompleks (Ibrahim, dkk, 2018), sehingga penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh peneliti selanjutnya. Frankel & Wallen (2008) juga berpendapat bahwa penelitian korelasional adalah upaya menggambarkan kondisi subjek dan objek penelitian sehingga data dan penjelasan diambil dari pengamatan secara langsung pada waktu tertentu.

Penelitian korelasi dilakukan sebagai usaha untuk mengetahui seberapa besar variasi dari satu atau beberapa faktor dengan variasi pada faktor lain berdasarkan koefisien korelasi (Donna dalam Ibrahim, 2018). Kelebihan dalam studi hubungan ialah dapat menganalisis hubungan dari satu variabel atau lebih dengan variabel lain secara bersamaan dan memberi informasi yang akurat terkait variabel yang diteliti, maka studi hubungan ini dinilai efektif (Yusuf, 2014). Studi korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Apabila hasil yang didapatkan adalah adanya hubungan positif antar keduanya, maka dapat dilakukan upaya peningkatan kepercayaan diri agar komunikasi interpersonal juga meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas serta hasil studi pendahuluan dan didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat dipahami bahwa kepercayaan diri merupakan faktor yang penting untuk komunikasi interpersonal agar peserta didik mandiri dan aktif serta percaya diri dalam berkomunikasi karena komunikasi interpersonal menjadi kebutuhan dasar peserta didik yaitu

menjalin hubungan dengan warga sekolah. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 1 Karanganyar.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi suatu variabel berkaitan atau berhubungan dengan variasi pada satu variabel atau lebih berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2012). Jenis penelitian ini merupakan *reciprocal* atau hubungan antar variabel dalam penelitian memiliki sifat interaktif atau saling berkaitan (Sugiyono, 2019). Variabel penelitian merupakan kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar berjumlah 431 orang. Peserta Didik di kelas XI dibagi menjadi 12 kelas dengan 8 kelas IPA dan 4 Kelas IPS. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* atau pengambilan sampel tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi atau acak. Setiap populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel atau mewakili populasi. Dari hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% didapatkan hasil sampel yang dibutuhkan adalah 207 peserta didik. Selanjutnya akan diambil sekitar 17 orang per kelas. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Instrumen penelitian menggunakan skala psikologi kepercayaan diri dan skala psikologi komunikasi interpersonal. Skala Psikologi merupakan salah satu jenis alat ukur yang mengukur atribut non kognitif (Azwar, 2012). Instrumen skala psikologi kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal disusun dengan pernyataan *favourable* dan *unfavourable* dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Uji validitas instrumen menggunakan uji validitas isi (*content validity*) dengan mengkonsultasikan instrumen pada ahli (*judgement expert*) kemudian dianalisis dengan rumus *Aiken's V* menggunakan *Excel 2019* dan uji validitas konstruk (*construct validity*) dilakukan dengan melakukan uji coba pada 31 sampel lalu dihitung validitasnya sehingga akan terseleksi item yang valid dan tidak valid. Uji reliabilitas juga dilakukan dan diolah menggunakan rumus *Alpha Cronbach's* dengan bantuan aplikasi *SPSS 26* untuk mengetahui koefisien reliabilitasnya.

HASIL

Data dalam penelitian ini didapatkan dengan instrumen penelitian berupa skala psikologi kepercayaan diri dan skala komunikasi interpersonal. Data kemudian diolah dengan statistik deskriptif menggunakan *SPSS 26* dan dilakukan kategorisasi untuk masing-masing variabel.

Adapun hasil analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Deskripsi Tingkat Kepercayaan Diri

Adapun hasil kategorisasi kepercayaan diri peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kategorisasi Kepercayaan Diri

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Rendah	$x < 69,88$	27	13%
Sedang	$69,88 < X \leq 88,749$	143	69%
Tinggi	$x > 88,749$	37	18%
Total		207	100%

Dari tabel dan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa responden terbagi menjadi tiga kategori yaitu rendah 13%, sedang 69%, dan tinggi 18%. Dengan kategori terbanyak yaitu peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri sedang sebanyak 143 responden.

2. Deskripsi Tingkat Komunikasi Interpersonal

Adapun hasil kategorisasi komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Komunikasi Interpersonal

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Rendah	$x < 91,885$	35	17%
Sedang	$91,885 < X \leq 111,385$	131	63%
Tinggi	$x > 111,385$	41	20%
Total		207	100%

Dari tabel dan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa responden juga terbagi menjadi tiga kategori yaitu rendah 17%, sedang 63%, dan tinggi 20%. Dengan kategori terbanyak juga peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar dengan tingkat kepercayaan diri sedang sebanyak 131 responden.

3. Uji Korelasi antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal

Uji korelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS 26 dengan Uji *Product Moment Pearson Correlation*.

Hasil uji korelasi dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal

Correlations		Kepercayaan Diri	Komunikasi Interpersonal
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	1	.397**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	207	207
Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	.397**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	207	207

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis dengan korelasi *Product Moment Pearson* pada *SPSS 26* diperoleh nilai koefisien sebesar 0,397 dengan nilai sig sebesar 0,000 yang artinya $0,000 < 0,05$ berarti variabel kepercayaan diri dan variabel komunikasi interpersonal memiliki hubungan. Kedua variabel memiliki hubungan positif, artinya ketika tingkat kepercayaan diri tinggi maka tinggi pula komunikasi interpersonal peserta didik. Begitu pula sebaliknya, apabila tingkat kepercayaan diri peserta didik rendah maka tingkat komunikasi interpersonalnya juga rendah.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis mengenai hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar dengan nilai koefisien positif menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan positif. Artinya H_0 diterima atau terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar.

Apabila komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik baik, maka peserta didik dapat menjalankan komunikasi dengan baik dengan orang lain baik itu guru atau pun teman-temannya. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi dapat memposisikan diri dengan baik. Mereka juga mampu berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang dimaksudkan ialah mereka mampu mengirim pesan kepada orang lain sehingga mudah dipahami, sebaliknya mereka juga mudah menerima pesan dari orang lain (Kartianti, 2019).

Aspek pertama dalam kepercayaan diri adalah yakin dengan kemampuan diri sendiri, artinya mereka percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan yakin dengan Tindakan yang dilakukan adalah suatu hal yang sesuai dengan kemampuannya. Sehingga peserta didik yakin saat melakukan komunikasi interpersonal dan lebih terbuka terhadap lawan bicaranya. Selanjutnya, aspek optimisme

menjadikan peserta didik selalu yakin dan berprasangka baik dengan apapun yang dihadapi sehingga saat melakukan komunikasi interpersonal ia dapat berempati dan membuat ia tetap berfikir positif dan tidak ragu saat melakukan komunikasi.

Aspek objektif membuat peserta didik tidak egois atau mementingkan diri sendiri sehingga muncul rasa positif dari individu dan selalu menciptakan situasi komunikasi yang kondusif dan efektif. Aspek bertanggung jawab juga menumbuhkan keterbukaan saat berkomunikasi karena individu yang terbuka berarti mampu memberikan informasi yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan. Aspek rasional dan realistis membuat individu menumbuhkan rasa positif serta menganggap semua orang setara kedudukannya atau mencakup aspek kesetaraan dan kesamaan. Ia tidak menganggap dirinya lebih baik atau lebih buruk karena semua tergantung bagaimana kita mengusahakan dan memposisikan diri

Untuk mengoptimalkan kepercayaan diri peserta didik, guru BK dapat melakukan upaya dengan cara memberikan layanan yang sesuai seperti layanan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok bahkan konseling individu. Rohmah (2021) menyatakan bahwa layanan klasikal efektif membantu peserta didik meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik merasakan dukungan dan pengaruh positif melalui komunikasi yang terjalin ketika layanan dilakukan.

Siregar (2019) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa kepercayaan diri peserta didik meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Peserta bimbingan kelompok aktif dalam kegiatan yang sedang berlangsung, dengan sudah memberikan pendapat serta mengajukan pertanyaan. Penelitian lain dilakukan oleh Hasibuan (2016) dengan hasil bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pengaruh yang signifikan dari perlakuan yang telah diberikan layanan konseling kelompok, terhadap tingkat kepercayaan diri peserta didik.

Penelitian Tiro (2019) mengenai keefektifan konseling individu terhadap kepercayaan diri peserta didik diperoleh hasil bahwa dalam layanan konseling individu peserta didik diharuskan aktif dan bersemangat dalam menjawab setiap dilontarkan kepada peserta didik yang merasa malu atau canggung berpendapat, dalam kegiatan ini proses konseling individu berjalan dengan baik dan optimal sehingga layanan berjalan dengan lancar, setelah selesai peneliti kembali memberi pertanyaan apa keputusan dan kesimpulan yang didapatkan ketika layanan.

Untuk meningkatkan komunikasi interpersonal, guru BK juga dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kesita Wahyuningtyas (2014) memperoleh hasil yang signifikan mengenai perubahan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik. Guru BK dapat melakukan layanan klasikal sebagai upaya memelihara keterampilan komunikasi interpersonal antara peserta didik saat dilakukannya layanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2015) memperoleh hasil bahwa bimbingan kelompok berpengaruh untuk peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik. Perbincangan antar anggota kelompok mendorong peserta didik untuk bertanya, berpendapat, dan mendengarkan pendapat orang lain sehingga dinamika dalam kelompok membantu peserta didik mengasah keterampilan komunikasi interpersonalnya.

Layanan konseling kelompok juga dapat digunakan oleh guru BK dalam upaya peningkatan komunikasi interpersonal. Purnamasari (2021) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada peserta didik dengan perencanaan, memaksimalkan kemampuan komunikasi dan kemampuan menganalisis pada peserta didik.

Untuk dapat terampil dalam berkomunikasi hendaklah peserta didik meningkatkan kepercayaan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Cangara (2007) bahwa “Kepercayaan diri dalam komunikasi akan tumbuh apabila komunikator mampu memproyeksikan dirinya ke dalam orang lain”. Hal ini menjadi tanda bahwa kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam terampil berkomunikasi pada seseorang termasuk peserta didik. Dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi, ini akan menjadi kekuatan bagi peserta didik untuk bisa terampil dalam berkomunikasi.

Dari hasil penelitian dan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan serta positif antara kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar. Hubungan antara kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi kepercayaan diri peserta didik semakin tinggi pula keterampilan komunikasi interpersonal. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri peserta didik maka semakin rendah pula keterampilan komunikasi interpersonalnya.

Diperlukan layanan kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai tingkat atau level maksimal dalam kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal. Mengingat guru BK memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik hingga tahap yang optimal, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru BK dalam pemberian layanan kepada peserta didik. Melihat hasil bahwa dalam penelitian ini kepercayaan diri memiliki hubungan yang positif dengan keterampilan komunikasi interpersonal, maka apabila guru BK melakukan layanan dengan tujuan peningkatan kepercayaan diri peserta didik maka akan berdampak pula dengan komunikasi interpersonal peserta didik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa kedua variabel memiliki hubungan positif yang signifikan, artinya ketika tingkat kepercayaan diri tinggi

maka tinggi pula komunikasi interpersonal peserta didik. Begitu pula sebaliknya, apabila tingkat kepercayaan diri peserta didik rendah maka tingkat komunikasi interpersonalnya juga rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2006). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada Slb-D Ypac Semarang*.
- Angelis, B.D. (2003). *Confidence Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Arikunto dan Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar. (2012). *Penyusunan Alat Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cangara. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- DeVito, J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Profesional Books
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Fatmawati, dkk. (2021). *Hubungan Antara Percaya Diri Peserta Didik dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Tunas Harapan Semarang*. Jurnal Ilmiah Penelitian dan Kependidikan, Vol 5 (4)
- Ghufron, M. N. & Rini, R. S. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Iskandar. (2015). *Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal pada Peserta Didik Kelas VIII*. Jurnal Unila. Universitas Negeri Lampung
- Lindenfield, G. (1997). *Seri Keluarga Mendidik Anak agar Percaya Diri: Pedoman bagi Orang Tua*. Jakarta: Arcan
- Lina & Sr, Klara. (2010). *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Rahayu. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sa'diyah, K. & Nashori, F. (2005). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Penyandang Cacat Tunarungu*. Naskah Publikasi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Suranto, A. (2011). *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Widjaja, H. (2016). *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska Publisher